

Indikator Kesejahteraan Rakyat Kota Gorontalo

2014



Indikator Kesjahteraan Rakyat Kota Gorontalo

2014

<http://gorontalokota.bps.go.id>
www.gorontalokota.bps.go.id



KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji syukur kehadiran Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa, Badan Pusat Statistik Kabupaten Boalemo telah dapat menyelesaikan buku publikasi Indikator Kesejahteraan Rakyat Kota Gorontalo 2014.

Publikasi Indikator Kesejahteraan Rakyat (Inkesra) menyajikan informasi kesejahteraan masyarakat Kota Gorontalo pada tahun 2014 yang datanya bersumber dari hasil Susenas dan Sakernas.

Kemajuan suatu daerah dapat diukur dari tingkat kesejahteraan rakyatnya. Namun demikian, begitu kompleksnya definisi kesejahteraan itu sendiri membuat satu indikator tidak dapat dijadikan dasar sudah sejahtera atau belum penduduk suatu daerah. Untuk itu diperlukan banyak indikator dari berbagai sisi sosial ekonomi untuk dapat mengukur kesejahteraan.

Publikasi ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi para pengguna data. Kami mengucapkan terima kasih yang tulus kepada semua pihak yang telah membantu penerbitan publikasi ini. Saran dan kritik kami harapkan demi perbaikan publikasi serupa di masa yang akan datang.

Gorontalo, Nopember 2015

**Kepala Badan Pusat Statistik
Kota Gorontalo**



Awaluddin Kurusi, SE,MM
NIP. 19660715 199301 1 001

DAFTAR ISI

Halaman

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR TABEL	iv
1 KEPENDUDUKAN	1
PROPORSI PENDUDUK.....	2
BEBAN KETERGANTUNGAN.....	3
UMUR KAWIN PERTAMA.....	7
KELUARGA BERENCANA.....	8
2 KESEHATAN.....	11
STATUS KESEHATAN.....	12
RATA-RATA LAMA SAKIT.....	12
PEMANFAATAN FASILITAS KESEHATAN.....	13
PEMBERIAN ASI.....	14
3 PENDIDIKAN	18
TINGKAT PENDIDIKAN YANG DITAMATKAN.....	20
ANGKA PARTISIPASI SEKOLAH.....	20
ANGKA PARTISIPASI MURNI.....	21
ANGKA PARTISIPASI KASAR.....	22
KEMAMPUAN BACA TULIS.....	22
4 KETENAGAKERJAAN.....	30
PENGANGGURAN TERBUKA.....	30
PENDUDUK YANG BEKERJA MENURUT LAPANGAN USAHA...32	
5 PERUMAHAN.....	34
KEPEMILIKAN TEMPAT TINGGAL.....	34
KONDISI FISIK TEMPAT TINGGAL.....	36

6 PENGELUARAN RUMAH TANGGA.....	40
7 EKONOMI.....	42

<http://gorontalokota.bps.go.id>
www.gorontalokota.bps.go.id

DAFTAR TABEL

<i>Nama Tabel</i>	<i>Judul Tabel</i>	<i>Halaman</i>
<i>Tabel : 1.1</i>	Persentase Penduduk Menurut Jenis Kelamin di Kota Gorontalo Tahun 2013-2014.....	3
<i>Tabel : 1.2</i>	Persentase Penduduk Menurut Kelompok Umur di Kota Gorontalo Tahun 2013-2014.....	5
<i>Tabel : 1.3</i>	Persentase Penduduk Berumur 10 Tahun Ke Atas menurut Status Perkawinan di Kota Gorontalo 2013-2014.....	6
<i>Tabel : 1.4</i>	Persentase wanita berumur 10 tahun ke atas yang pernah kawin menurut umur perkawinan pertama tahun 2013 - 2014.....	7
<i>Tabel : 1.5</i>	Persentase wanita berumur 15-49 tahun dan berstatus kawin, apakah sedang menggunakan/memakai alat/cara KB tahun 2013 - 2014.....	9
<i>Tabel : 1.6</i>	Persentase wanita berumur 15-49 tahun dan berstatus kawin, apakah sedang menggunakan/memakai alat/cara KB menurut jenis alat/cara yang sedang digunakan tahun 2013 - 2014.....	10
<i>Tabel : 2.1</i>	Angka Kesakitan (morbiditas) dan Rata-rata Lama Sakit Penduduk menurut Daerah dan Tipe Wilayah, 2014.....	13
<i>Tabel : 2.2</i>	Persentase Penduduk yang Mengalami Keluhan Kesehatan menurut Daerah dan Tempat Berobat Jalan, 2014.....	16
<i>Tabel : 2.3</i>	Persentase Balita yang diberi ASI dan Lama Diberikan ASI menurut Daerah dan Tipe Wilayah, 2014.....	17
<i>Tabel : 3.1</i>	Persentase Penduduk Usia 10 Tahun Ke Atas menurut Daerah, Tipe Wilayah, dan Partisipasi Sekolah, 2014	24
<i>Tabel : 3.2</i>	Persentase Penduduk Usia 10 Tahun Ke Atas menurut Daerah dan Ijazah Tertinggi, 2014.....	25

<i>Tabel : 3.3</i>	Angka Partisipasi Sekolah (APS) menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin, 2014.....	26
<i>Tabel : 3.4</i>	Angka Partisipasi Murni (APM) menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin, 2014.....	27
<i>Tabel : 3.5</i>	Angka Partisipasi Kasar (APK) menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin, 2014.....	28
<i>Tabel : 3.6</i>	Persentase Angka Melek Huruf Penduduk di Kota Gorontalo dan Propinsi Gorontalo Tahun 2014.....	29
<i>Tabel : 4.1</i>	Persentase Penduduk Angkatan Kerja Menurut Jenisnya, 2014.....	31
<i>Tabel : 4.2</i>	Persentase Penduduk Yang Bekerja Menurut Sektor Utama di Kota Gorontalo, 2014	33
<i>Tabel : 5.1</i>	Persentase Rumah Tangga menurut Daerah dan Status Bangunan Tempat Tinggal, 2014.....	35
<i>Tabel : 5.2</i>	Persentase Rumah Tangga menurut Daerah dan Luas Lantai Per Kapita, 2014.....	36
<i>Tabel : 5.3</i>	Persentase Rumah Tangga menurut Tipe Wilayah dan Sumber Air Minum, 2014.....	37
<i>Tabel : 5.4</i>	Persentase Rumah Tangga menurut Daerah dan Sumber Penerangan Utama, 2014.....	38
<i>Tabel : 5.5</i>	Persentase Rumah Tangga menurut Daerah dan Fasilitas Tempat Buang.....	39
<i>Tabel : 6.1</i>	Rata-rata Pengeluaran Per kapita Sebulan menurut Daerah dan Jenis Komoditi, 2014.....	41
<i>Tabel : 7.1</i>	Total PDRB dan PDRB Per Kapita Kota Gorontalo Atas Dasar Harga Berlaku dan Konstan '2010.....	43
<i>Tabel : 7.2</i>	Distribusi Persentase PDRB Kota Gorontalo Atas Dasar Harga Berlaku dan Konstan '2010.....	44

1 KEPENDUDUKAN

Dalam mekanisme perencanaan pembangunan, penduduk di lihat sebagai salah satu faktor strategis karena disadari posisinya bukan hanya sebagai sasaran tetapi juga sebagai pelaksana pembangunan. Atas dasar pemikiran ini, pembangunan nasional di titikberatkan pada peningkatan sumber daya manusia yang sejalan dengan pertumbuhan ekonomi. Penitikberatan pada kualitas sumber daya manusia diperlukan karena penduduk yang besar hanya dapat menjadi modal atau *asset* pembangunan jika kualitasnya cukup baik. Jumlah penduduk disadari hanya merupakan beban (*libility*) pembangunan jika berkualitas rendah, apalagi jika distribusinya secara geografis dan komposisinya secara sosial tidak merata.

Penduduk yang didominasi oleh kelompok muda usia mengakibatkan besarnya kebutuhan fasilitas pendidikan dan kesehatan. Daerah yang proporsi kaum muda usianya cukup besar berarti proporsi penduduk usia produktifnya relatif kecil yang secara ekonomis berpengaruh pada pendapatan yang dihasilkan. Penduduk yang tersebar secara tidak merata dapat berakibat pertumbuhan ekonominya tidak seimbang. Daerah yang sedikit penduduknya relatif sulit berkembang karena kekurangan sumber daya manusia sebagai penggerak pembangunan sekaligus sebagai sasaran pembangunan.

Proporsi Penduduk

Proporsi menyatakan suatu perbandingan antara dua bilangan, dimana pembilangnya merupakan bagian dari penyebut. Apabila proporsi dinyatakan dalam perseratus, dikenal dengan nama persen. Tabel.1.1 menunjukkan perbandingan persentase penduduk laki-laki dan penduduk perempuan di Kota Gorontalo dengan rincian pada tahun 2013 terdapat penduduk laki-laki sebanyak 49,02 persen dan 50,98 persen sisanya adalah penduduk perempuan, kemudian pada tahun 2014 terjadi perubahan struktur sedikit yaitu persentase jumlah penduduk perempuan turun menjadi 50,97 persen dan persentase penduduk laki-lakinya naik menjadi 49,03 persen. Sedangkan Propinsi Gorontalo komposisinya juga mengalami perubahan yaitu untuk presentase penduduk laki-laki berkurang dan presentase untuk penduduk perempuan bertambah. Pada tahun 2013 terdapat 50,18 persen penduduk laki-laki dan 49,82 persen penduduk perempuan kemudian pada tahun 2014 berubah menjadi 50,08 persen penduduk laki-laki dan 49,92 persen penduduk perempuan.

Tabel. 1.1 Persentase Penduduk Menurut Jenis Kelamin di Kota Gorontalo Tahun 2013-2014

Daerah	2013	2014
(1)	(2)	(3)
Kota Gorontalo		
Laki-laki	49,02	49,03
Perempuan	50,98	50,97
Propinsi Gorontalo		
Laki-laki	50,18	50,08
Perempuan	49,82	49,92

Sumber : Susenas Tahun 2013 dan 2014

Beban Ketergantungan

Berdasarkan hasil Susenas 2014, menunjukkan penduduk di Kota Gorontalo termasuk golongan penduduk muda. Hal ini karena besarnya proporsi penduduk berumur kurang dari 15 tahun yang mencapai 27,94 persen, dibandingkan dengan penduduk yang berumur 65 tahun atau lebih yang hanya mencapai 3,45 persen. Sedangkan untuk kelompok umur produktif yaitu yang berumur 15-64 tahun mencapai 68,60 persen. Ini berarti angka ketergantungan Kota Gorontalo mencapai 45,76. Artinya setiap 100 orang penduduk produktif mempunyai tanggungan lebih dari 45 orang yang tidak produktif.

Masalah-masalah yang dapat timbul akibat keadaan demikian adalah :

1) Aspek ekonomi dan pemenuhan kebutuhan hidup keluarga.

Banyaknya beban tanggungan yang harus dipenuhi biaya hidupnya oleh sejumlah manusia produktif yang lebih sedikit akan mengurangi pemenuhan kebutuhan ekonomi dan hayat hidup.

2) Aspek pemenuhan gizi.

Kemampuan ekonomi yang kurang dapat pula berakibat pada pemenuhan makanan yang dibutuhkan baik jumlah makanan (kuantitatif) sehingga dampak lebih lanjut adalah adanya rawan atau kurang gizi (malnutrition). Pada gilirannya nanti bila kekurangan gizi akan mengganggu perkembangan otak bahkan dapat terbelakang mental (mental retardation). Ini berarti mengurangi mutu SDM masa yang akan datang.

3) Aspek Pendidikan

Pendidikan memerlukan biaya yang tidak sedikit, sehingga diperlukan dukungan kemampuan ekonomi semua termasuk orang tua. Apabila kemampuan ekonomi kurang mendukung maka fasilitas pendidikan juga sukar untuk dipenuhi yang mengakibatkan pada kualitas pendidikan tersebut kurang

4) Lapangan Kerja

Penumpukan jumlah penduduk usia muda atau produktif memerlukan persiapan lapangan kerja masa mendatang yang lebih luas. Hal ini merupakan bom waktu pencari kerja atau penyedia kerja. Apabila tidak dipersiapkan SDMnya dan lapangan kerja akan berdampak lebih buruk pada semua aspek kehidupan.

Alternatif Pemecahan yang diperlukan :

- (a) Pengendalian angka kelahiran melalui KB.
- (b) Peningkatan masa pendidikan.
- (c) Penundaaan usia perkawinan

Tabel. 1.2 Persentase Penduduk Menurut Kelompok Umur di Kota Gorontalo Tahun 2013-2014

Daerah	2013	2014
(1)	(2)	(3)
Kota Gorontalo		
0 - 14	30,28	27,94
15 - 64	69,18	68,60
65 +	0,54	3,45
Propinsi Gorontalo		
0 - 14	33,84	30,54
15 - 64	65,71	65,67
65 +	0,45	3,79

Sumber : Susenas Tahun 2013 dan 2014

Status Perkawinan

Perkawinan bukan merupakan komponen yang langsung mempengaruhi pertumbuhan penduduk akan tetapi mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap fertilitas, karena dengan adanya perkawinan dapat meningkatkan angka kelahiran. Sebaliknya perceraian adalah merupakan penghambat tingkat fertilitas karena dapat menurunkan angka kelahiran.

Komposisi penduduk 10 tahun ke atas menurut status perkawinan di Kota Gorontalo menunjukkan persentase penduduk yang berstatus belum kawin, kawin dan cerai hidup mengalami penurunan pada tahun 2014 bila dibandingkan tahun 2013. Sedangkan penduduk yang berstatus cerai mati naik dari 4,91 persen pada 2013 menjadi 5,56 persen pada tahun 2014. Secara rinci dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel. 1.3 Persentase Penduduk Berumur 10 Tahun Ke Atas Menurut Status Perkawinan di Kota Gorontalo Tahun 2013-2014

Daerah	Belum Kawin <i>Single</i>	Kawin <i>Married</i>	Cerai Hidup <i>Divorced</i>	Cerai Mati <i>Widowed</i>	Jumlah <i>Total</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Kota Gorontalo					
2013	37,42	54,58	3,09	4,91	100,00
2014	37,59	54,23	2,62	5,56	100,00
Propinsi Gorontalo					
2013	33,61	59,57	1,86	4,95	100,00
2014	33,74	59,46	1,84	4,97	100,00

Sumber : Susenas Tahun 2013 dan 2014

Umur Perkawinan Pertama

Penundaan usia perkawinan pertama pada wanita menjadi faktor yang dapat mempengaruhi tingkat fertilitas suatu wilayah, disebabkan dapat memperpendek masa reproduksi.

Hasil Susenas (table 1.4), pada tahun 2014 di Kota Gorontalo pada kelompok umur kawin pertama 15 tahun atau kurang, umur kawin pertama 16 tahun, 17-18 tahun dan 19-24 tahun turun dibanding tahun 2013, sedang pada kelompok umur kawin pertama 25 tahun atau lebih naik dari 17,48 persen tahun 2013 naik menjadi 23,39 persen pada tahun 2014. Hal ini menunjukkan kesadaran penduduk akan pentingnya menunda perkawinan semakin tinggi.

Tabel 1.4 Persentase wanita berumur 10 tahun ke atas yang pernah kawin menurut umur perkawinan pertama tahun 2013 - 2014

Daerah	Kelompok umur kawin pertama					Jumlah Total
	15 th & -	16 th	17-18 th	19-24 th	25 th & +	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(5)	(6)
Kota Gorontalo						
2013	3,78	4,88	20,68	53,18	17,48	100,00
2014	2,62	4,63	17,95	51,41	23,39	100,00
Propinsi Gorontalo						
2013	7,60	7,58	24,10	47,88	12,84	100,00
2014	8,12	6,91	23,28	47,39	14,31	100,00

Sumber : Susenas Tahun 2013 dan 2014

Keluarga Berencana

Dalam Undang-undang Nomor 22 Tahun 1999 dan Kepres No. 103/2001, bahwa kewenangan di bidang keluarga berencana diserahkan kepada pemerintah kabupaten/kota guna mengendalikan jumlah penduduk untuk suksesnya pembangunan. Ketersediaan informasi dan akses KB dapat memberikan dampak signifikan dalam pengendalian laju pertumbuhan penduduk yang dipengaruhi oleh fertilitas.

Berdasarkan hasil Susenas 2014 menunjukkan bahwa di Kota Gorontalo 53,09 persen wanita usia subur berstatus kawin atau pernah kawin sedang menggunakan alat/cara kontrasepsi, 26,08 persennya tidak menggunakan lagi dan 20,83 persen sisanya tidak pernah menggunakan. Peningkatan yang cukup signifikan terjadi pada wanita yang tidak menggunakan lagi bila dibandingkan pada tahun 2013, sedang untuk wanita yang tidak pernah menggunakan mengalami penurunan.

Persentase wanita usia subur berstatus kawin atau pernah kawin sedang menggunakan alat/cara kontrasepsi di Kota Gorontalo masih lebih rendah bila dibanding dengan Propinsi Gorontalo yang mencapai 63,29 persen pada tahun 2014 walaupun angka ini sedikit turun dibanding tahun 2013 yaitu 63,76 persen.

Pada tabel 1.5 menunjukkan prosentase wanita usia subur berstatus kawin atau pernah kawin menurut jenis alat/cara KB yang digunakan. Suntik KB merupakan cara terbanyak yang digunakan, yaitu 35,21 persen. Terbanyak kedua dengan menggunakan pil Kb, yaitu 32,18 persen. Sedang untuk Propinsi Gorontalo suntik KB dan pil KB juga masih didominasi oleh kedua jenis alat/cara tersebut, yaitu 40,94 dan 28,98 persen. Secara rinci dapat dilihat pada table 1.5 dan table 1.6.

Tabel 1.5 Persentase wanita berumur 15-49 tahun dan berstatus kawin, apakah sedang menggunakan/memakai alat/cara KB tahun 2013 - 2014

Daerah	Sedang menggunakan	Tidak menggunakan lagi	Tidak pernah menggunakan	Jumlah Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(6)
Kota Gorontalo				
2013	53,06	23,46	23,49	100,00
2014	53,09	26,08	20,83	100,00
Propinsi Gorontalo				
2013	63,76	21,12	15,12	100,00
2014	63,29	21,70	15,00	100,00

Sumber : Susenas Tahun 2013 dan 2014

Tabel 1.6 Persentase wanita berumur 15-49 tahun dan berstatus kawin yang sedang menggunakan KB menurut jenis alat/cara KB yang sedang digunakan, 2014

Daerah	Jika sedang menggunakan, alat/cara KB yg sedang digunakan										Total
	MOW/ tubekto mi	MOP/ vasekto mi	AKDR/I UD/spira l	Suntika n KB	Susuk KB/nor plan/im planon/ alwalit	Pil KB	Kondo m/ karet KB	Interva g/tisue	Kondom wanita	Cara tradisional	
(1)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)
Kota Gorontalo	5,23	0,42	14,15	35,21	12,81	32,18	0,00	0,00	0,00	0,00	100
Prov. Gorontalo	2,09	0,25	6,36	40,94	20,30	28,98	0,21	0,00	0,00	0,87	100

Sumber : Susenas Tahun 2014

2 KESEHATAN

Kesehatan merupakan indikator penting karena merupakan salah satu ukuran yang dapat menggambarkan tingkat kesejahteraan penduduk. Pentingnya kesehatan dan gizi tercermin dari Undang-undang Kesehatan No. 23/1992 (BPS, Menneq Kependudukan/BKKBN, Depkes, DHS : 1997) yang menyatakan bahwa pembangunan di bidang kesehatan bertujuan untuk meningkatkan kesadaran, kemauan dan kemampuan masyarakat dalam rangka tercapainya hidup yang sehat. Seperti kabupaten lainnya, masalah kesehatan merupakan salah satu masalah yang dihadapi penduduk Kabupaten Donggala. Relatif rendahnya penghasilan mengakibatkan sulitnya memenuhi kebutuhan makanan yang sehat sehingga untuk memenuhi kebutuhan akan jasa kesehatan pun sulit yang semakin hari semakin mahal.

Selain kebutuhan pangan dan jasa kesehatan, kandungan gizi dalam makanan yang dikonsumsi setiap hari juga berperan penting agar tubuh tetap sehat disamping melakukan olah raga secara teratur. Tetapi tidak hanya masyarakat yang berpenghasilan rendah saja, masyarakat berpenghasilan relatif tinggi pun seringkali mengkonsumsi makanan yang mengandung gizi dengan komposisi yang kurang baik. Hal ini mungkin disebabkan karena pemahaman yang kurang tentang makanan bergizi tidak selalu mempunyai harga yang mahal. Padahal kalau dicermati ternyata makanan yang harganya relatif murah juga banyak yang mengandung gizi dengan komposisi seimbang yang dibutuhkan oleh tubuh.

Keberhasilan yang telah dicapai di bidang kesehatan dapat dilihat antara lain dari tiga aspek yaitu status kesehatan, akses pada fasilitas kesehatan dan ketersediaan fasilitas kesehatan.

Status Kesehatan

Status kesehatan menggambarkan derajat kesehatan masyarakat sebagai hasil upaya pembangunan bidang kesehatan. Salah satu indikator yang digunakan adalah angka kesakitan (*morbidity rate*). Angka Kesakitan merupakan proporsi penduduk yang mempunyai keluhan kesehatan hingga menyebabkan terganggunya kegiatan sehari-harinya terhadap jumlah penduduk. Tabel di bawah ini menunjukkan sekitar 23,88 persen penduduk di Kota Gorontalo mendapat keluhan kesehatan. Angka kesakitan di Kota Gorontalo lebih tinggi dibanding angka kesakitan Propinsi Gorontalo.

Rata – Rata Lama Sakit

Indikator lain yang menunjukkan status kesehatan penduduk adalah persentase penduduk yang mempunyai keluhan kesehatan dan merasa terganggu (sakit) yaitu disamping memperhatikan keluhan juga mengukur akibat terganggunya kegiatan yang biasa dilakukan serta rata-rata lamanya sakit (yang diukur dalam satuan hari) yaitu semakin lama penduduk mengalami sakit semakin buruk status kesehatan penduduk tersebut atau sebaliknya. Rata-rata lama sakit penduduk di wilayah perdesaan lebih lama yaitu 7,70 hari dibanding penduduk di wilayah perkotaan yaitu 4,48 hari. Kondisi ini juga berlaku pada level Propinsi Gorontalo.

Tabel 2.1 Angka Kesakitan (morbiditas) dan Rata-rata Lama Sakit Penduduk menurut Daerah dan Tipe Wilayah, 2014

Daerah	Wilayah					
	Perkotaan (K)		Perdesaan (D)		K+D	
	Morbiditas	Rata-rata lama sakit (hari)	Morbiditas	Rata-rata lama sakit (hari)	Morbiditas	Rata-rata lama sakit (hari)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Kota Gorontalo	23,89	4,48	23,62	7,70	23,88	4,59
Prov. Gorontalo	22,69	4,79	19,33	5,29	20,48	5,10

Sumber : Susenas Tahun 2014

Pemanfaatan Fasilitas Kesehatan

Salah satu faktor yang berpengaruh besar terhadap status kesehatan penduduk adalah akses pada fasilitas kesehatan. Semakin sulit akses penduduk terhadap fasilitas kesehatan, semakin rendah status kesehatan penduduk tersebut. Penduduk yang bertempat tinggal di daerah pedesaan biasanya mempunyai akses pada fasilitas kesehatan yang lebih sulit dibanding penduduk yang bermukim di daerah perkotaan. Apalagi bila penduduk tersebut bertempat tinggal di daerah yang berbukit-bukit maka semakin sulit mencapai fasilitas kesehatan karena pada daerah tersebut biasanya fasilitas kesehatan sangat terbatas.

Indikator yang dapat digunakan untuk menggambarkan akses penduduk terhadap fasilitas kesehatan tersebut adalah besarnya angka kunjungan selama sebulan ke fasilitas pelayanan kesehatan. Namun indikator ini bukan berarti meningkat atau tidaknya jumlah orang yang sakit melainkan kemudahan masyarakat dalam mengakses fasilitas kesehatan tersebut.

Angka ini memang kasar karena seseorang kemungkinan melakukan kunjungan lebih dari satu kali. Selain itu kunjungan yang dimaksud tidak hanya yang bersifat kuratif atau pengobatan atas penyakit yang diderita, akan tetapi termasuk juga yang bersifat preventif atau upaya pencegahan yang dilakukan dengan tujuan agar tidak terkena penyakit tertentu. Meskipun demikian paling tidak indikator ini dapat memberikan gambaran kasar berapa banyaknya penduduk Kota Gorontalo yang melakukan kunjungan ke fasilitas kesehatan.

Berdasarkan hasil Susenas 2014, penduduk Kota Gorontalo lebih banyak memanfaatkan Puskesmas untuk berobat jalan, yaitu 35,55 persen. Sementara penduduk yang memanfaatkan praktek dokter/poliklinik sebanyak 32,44 persen dan yang memanfaatkan praktek tenaga kesehatan sebanyak 16,06 persen, serta 3,69 persen penduduk memanfaatkan rumah sakit. (tabel 2.2)

Pemberian ASI

Tumbuh kembang anak dipengaruhi oleh kecukupan gizi dan nutrisi yang diperoleh pada saat masih bayi. Pemberian air susu ibu (ASI) sangat penting untuk mencukupi nutrisi bayi.

Persentase bayi yang diberikan ASI di Kota Gorontalo mencapai 92,02 persen

dan yang tidak diberi ASI 7,98 persen. Pemberian ASI di wilayah perkotaan lebih banyak dibanding di wilayah perdesaan. Di Wilayah perkotaan mencapai 92,35 persen, sedangkan di wilayah perdesaan 81,31 persen. Sementara untuk di Propinsi Gorontalo persentase pemberian ASI di wilayah perkotaan relative tidak berbeda secara signifikan dengan wilayah perdesaan. Keadaan ini dapat dilihat pada tabel 2.3.

Dari hasil Susenas 2014 (tabel 2.3), rata-rata lama bayi mendapatkan ASI di Kota Gorontalo adalah 13,91 bulan, lebih rendah dibanding rata-rata lama pemberian ASI di Propinsi Gorontalo yang mencapai 15,95 bulan. Pemberian ASI di wilayah perdesaan lebih tinggi daripada di wilayah perdesaan. Pada wilayah perdesaan rata-rata lama pemberian ASI adalah 15,32 bulan sementara di wilayah perkotaan 13,87 bulan.

Kondisi yang sama juga terjadi di Propinsi Gorontalo dimana di wilayah perdesaan rata-rata lama pemberian ASI di wilayah perdesaan lebih tinggi dibanding di wilayah perkotaan.

Tabel 2.2 Persentase Penduduk yang Mengalami Keluhan Kesehatan menurut Daerah dan Tempat Berobat Jalan, 2014

Daerah	Tempat berobat jalan					
	Rumah sakit		Praktek		Puskesmas/Pustu	Lainnya
	Pemerintah	Swasta	Dokter/poliklinik	Tenaga Kesehatan		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Kota Gorontalo	3.35%	0.34%	32.44%	16.06%	35.55%	12.26%
Prov. Gorontalo	2.52%	0.17%	27.33%	29.77%	34.74%	5.48%

Sumber : Susenas Tahun 2014

Tabel 2.3 Persentase Balita yang diberi ASI dan Lama Diberikan ASI menurut Daerah dan Tipe Wilayah, 2014

Kabupaten/ Kota	Wilayah								
	Perkotaan (K)			Perdesaan (D)			K+D		
	Apakah pernah diberi ASI?		Lamanya diberi ASI (bulan)	Apakah pernah diberi ASI?		Lamanya diberi ASI (bulan)	Apakah pernah diberi ASI?		Lamanya diberi ASI (bulan)
	Ya	Tidak		Ya	Tidak		Ya	Tidak	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Kota Gorontalo	92.35	7.65	13.87	81.31	18.69	15.32	92.02	7.98	13.91
Prov. Gorontalo	91.61	8.39	14.47	92.55	7.45	16.76	92.22	7.78	15.95

Sumber : Susenas Tahun 2014

3 PENDIDIKAN

Keunggulan sumber daya manusia menjadi faktor mendasar kemajuan suatu bangsa dan tidak semata-mata tergantung pada keunggulan sumber daya alamnya. Sumber daya manusia yang bermutu dalam pengertian teknis, kemampuan, keahlian, ketrampilan, serta nilai-nilai modern lainnya tetap diperlukan dan akan menjadi prasyarat mutlak untuk dapat mencapai keunggulan bangsa di era persaingan global. Pergeseran struktur masyarakat juga memiliki dampak mendasar dan berimplikasi terhadap terjadinya transisi kualifikasi SDM yang dibutuhkan. Pergeseran struktur masyarakat dari struktur tradisional ke struktur industri ditandai dari berkurangnya jenis pekerjaan pada sektor pertanian dan bertambahnya jenis pekerjaan pada sektor industri pengolahan. Pada saat yang sama peranan jenis pekerjaan pada sektor atau jabatan terus berkembang pada sektor industri dan jasa berteknologi tinggi atau dapat juga disebut teknologi padat pengetahuan (*knowledge intensive technologi*). Dalam era ke depan, jenis pekerjaan tradisional yang mengandalkan ketrampilan motoris akan terus berganti dengan jenis pekerjaan yang berlandaskan pada otomatisasi dan pengolahan informasi.

Jenis pekerjaan dan SDM yang dibutuhkan dalam era teknologi yang diperkirakan akan berkembang adalah:

- a) Pekerja Pemikir (*Mind Worker*) yaitu pekerja yang lebih mengandalkan usaha manusia dalam pendayagunaan kemampuan intelektual;
- b) Kemampuan Belajar Mandiri (*Self-Training Skill*);
- c) Kompleksitas Keahlian(*Multisiling*);

d) Kemampuan Mengolah Informasi (*Information Handling Capacity*).

Karena itu upaya memperbaiki profil pendidikan penduduk sudah merupakan suatu gejala universal. Pendidikan sebagai bentuk investasi yang produktif, baik individu maupun keluarga memandang pendidikan sebagai sarana untuk memasuki lingkungan kerja yang bersifat modern dengan pendapatan yang tinggi.

Besarnya komitmen pemerintah untuk meningkatkan pendidikan pada masyarakat antara lain tercermin dari besarnya anggaran yang dialokasikan untuk pembangunan di bidang pendidikan. Sistem Pendidikan Nasional (UU No. 2/1989) telah memberikan jaminan pendidikan bagi setiap warga negara Republik Indonesia agar dapat memperoleh sekurang-kurangnya pengetahuan dan kemampuan dasar, yang meliputi kemampuan membaca, menulis dan berhitung serta menggunakan Bahasa Indonesia, yang diperlukan oleh setiap warga negara untuk dapat berperan serta dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Undang-undang juga menetapkan bahwa pendidikan nasional dilaksanakan melalui jalur pendidikan sekolah dan jalur pendidikan luar sekolah. Akibat perkembangan yang luar biasa setelah dicanangkannya wajib belajar 6 tahun pada tahun 1984, pada tahun 1994 telah dicanangkan lagi program wajib belajar Pendidikan Dasar 9 Tahun. Perluasan kesempatan belajar pada pendidikan menengah dan pendidikan tinggi juga nampak sangat mengesankan sebagai manfaat langsung dari perluasan pendidikan dasar tersebut.

Gambaran sejauh mana pembangunan bidang pendidikan sudah mencapai sasaran coba ditunjukkan berbagai indikator sebagai tolok ukur keberhasilan dan pencapaian bidang pendidikan di Kota Gorontalo yaitu

- a) Angka partisipasi;
- b) Persentase melek huruf dan kemampuan berbahasa Indonesia;
- c) Tingkat pendidikan yang ditamatkan;
- d) Rata-rata lamanya sekolah.

Tingkat Pendidikan yang Ditamatkan

Berdasarkan hasil Susenas 2014, menunjukkan bahwa penduduk Kota Gorontalo usia 10 tahun ke atas yang pernah dan sedang bersekolah sebanyak 99,62 persen, dan hanya 0,38 persen penduduk 10 tahun ke atas yang tidak/belum pernah sekolah. Apabila dibandingkan berdasarkan tipe daerah, penduduk yang tidak/belum pernah sekolah di perdesaan lebih besar dibanding di daerah perkotaan, yaitu 1,38 persen dan 0,34 persen.

Bila dilihat berdasarkan ijazah tertinggi yang dimiliki, penduduk Kota Gorontalo usia 10 tahun ke atas sebagian besar telah menamatkan pendidikan sekolah lanjutan atas yaitu sebanyak 31,79 persen, angka ini lebih tinggi dibanding dengan angka Propinsi Gorontalo yang hanya 17,69 persen. Sementara penduduk yang menamatkan pendidikannya hingga sekolah dasar sebesar 20,91 persen, lebih rendah dibandingkan dengan angka Propinsi Gorontalo yang mencapai 26,69 persen pada tahun 2014. Secara rinci data tersebut dapat dilihat pada tabel 3.1 dan 3.2.

Angka Partisipasi Sekolah (APS)

Sejak dikeluarkannya Inpres SD No. 5/73, data memperlihatkan terus tumbuhnya kesempatan belajar sehingga mencapai angka tertinggi pada pendidikan SD. Perluasan SD ini secara langsung memberi pengaruh positif terhadap perluasan kesempatan pada

jenjang-jenjang yang lebih tinggi.

Banyaknya penduduk yang berstatus masih sekolah pada kelompok usia sekolah tertentu merupakan indikator yang dapat digunakan untuk melihat tingkat partisipasi pendidikan penduduk atau kesempatan penduduk dalam memperoleh pendidikan.

Keberhasilan pemerintah Kota Gorontalo dalam melaksanakan program pendidikan dasar 9 tahun yang dapat dilihat dari besarnya persentase partisipasi sekolah penduduk usia 7-12 tahun dan usia 13-15 tahun, dari tabel di bawah terlihat keadaan yang cukup menggembirakan dimana persentase partisipasi sekolah penduduk usia 7-12 tahun pada tahun 2014 secara total mencapai 99,61 persen, sedangkan untuk persentase partisipasi sekolah penduduk usia 13-15 tahun yaitu sebesar 92,20 persen. Jika dibandingkan dengan angka di tingkat Propinsi Gorontalo, APS Kota Gorontalo relative hampir sama dengan APS Propinsi Gorontalo, dimana APS di tingkat Propinsi Gorontalo untuk masing-masing kelompok umur 7-12 dan 13-15 sebesar 99,27 persen dan 92,41 persen. Secara lengkap data tersebut dapat dilihat pada tabel 3.3.

Angka Partisipasi Murni (APM)

Angka partisipasi murni (APM) merupakan rasio jumlah penduduk yang masih bersekolah sesuai dengan rentang usia dan jenjang pendidikan tersebut. APM Kota Gorontalo pada jenjang pendidikan SD adalah 97,16, APM SMP sebesar 69,77 dan APM SMA sebesar 53,62. Bila ditinjau menurut jenis kelamin, APM SD untuk laki-laki lebih besar dari APM perempuan, sedangkan APM SMP dan SMA untuk perempuan lebih besar dibanding APM laki-laki (tabel 3.4).

Angka Partisipasi Kasar (APK)

Jika APM bertujuan untuk melihat kesesuaian antara jenjang pendidikan dan jenjang umur penduduk yang masih bersekolah, maka APK hanya melihat besarnya partisipasi penduduk yang masih bersekolah menurut jenjang pendidikan.

Hasil Susenas 2014 menunjukkan APK SD lebih besar dibanding APK SMP dan APK SMA. Secara total APK SD mencapai 117,19 sedangkan APK SMP, APK SMA dan APK Perguruan Tinggi masing-masing sebesar 74,11, 81,34 dan 55,71. Jika dibedakan menurut jenis kelamin, APK perempuan lebih tinggi pada tingkat SMP, SMA dan APK Perguruan dibanding APK laki-laki, sedangkan pada APK SD laki-laki lebih tinggi dibanding APK SD perempuan.

Jika dibandingkan dengan angka di tingkat Propinsi, maka APK SD, SMP dan Perguruan Tinggi kecuali APK SMA, di Kota Gorontalo lebih tinggi dibanding angka Propinsi Gorontalo.

Kemampuan Baca Tulis

Indikator ini paling umum digunakan untuk menggambarkan kualitas sumber daya manusia. Peningkatan wawasan pengetahuan masyarakat sangat dipengaruhi oleh kemampuan membaca dan menulis. Kemampuan baca tulis merupakan persentase penduduk yang dapat membaca dan menulis huruf latin, huruf arab, atau huruf lainnya.

Dengan kemampuan membaca dan menulis akan sangat meningkatkan peluang untuk mendapatkan pekerjaan maupun pelayanan yang lebih baik. Tabel 3.5 menyajikan gambaran angka melek huruf di Kota Gorontalo yang sebesar 99,92 persen pada tahun 2014 yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan angka di tingkat Propinsi Gorontalo

yang hanya mencapai 97,09 persen pada tahun yang sama.

Kemampuan masyarakat berbicara dalam bahasa nasional sangat penting karena dengan kemampuan ini akan meningkatkan penggunaan fasilitas pelayanan yang diberikan pemerintah dan rasa kebangsaan. Peranan bahasa nasional dalam suatu masyarakat yang majemuk seperti di Kota Gorontalo sangatlah penting. Bahasa Indonesia tidak semata dirasakan sebagai bahasa negara, tetapi lebih dari itu sebagai bahasa pemersatu. Sebagian penduduk di Kota Gorontalo masih tetap menggunakan bahasa lokal dalam kehidupan sehari-hari, tetapi dengan banyaknya suku-suku. Peranan Bahasa Indonesia lebih terasa sebagai bahasa alternatif pilihan yang dapat digunakan dan dimengerti semua suku-suku tersebut di Kota Gorontalo sehingga tidak mengherankan angka prosentase penggunaan Bahasa Indonesia dan kemampuan masyarakat berbahasa indonesia dapat dianggap cukup tinggi.

Tabel 3.1 Persentase Penduduk Usia 10 Tahun Ke Atas menurut Daerah, Tipe Wilayah, dan Partisipasi Sekolah, 2014

Daerah	Wilayah											
	Perkotaan (K)				Perdesaan (D)				K+D			
	Partisipasi sekolah				Partisipasi sekolah				Partisipasi sekolah			
	Tidak/belum pernah bersekolah	Masih bersekolah	Tidak bersekolah lagi	Subtotal	Tidak/belum pernah bersekolah	Masih bersekolah	Tidak bersekolah lagi	Subtotal	Tidak/belum pernah bersekolah	Masih bersekolah	Tidak bersekolah lagi	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)
Kota Gorontalo	0.34%	25.05%	74.61%	100%	1.38%	23.73%	74.89%	100%	0.38%	25.00%	74.62%	100%
Prov. Gorontalo	0.86%	25.76%	73.37%	100%	2.29%	23.04%	74.67%	100%	1.80%	23.98%	74.22%	100%

Sumber: Susenas, 2014

Tabel 3.2 Persentase Penduduk Usia 10 Tahun Ke Atas menurut Daerah dan Ijazah Tertinggi, 2014

Daerah	Ijazah tertinggi yang dimiliki						Total
	Tidak/belum pernah bersekolah	Tidak punya ijazah SD	SD sederajat	SMP sederajat	SMA sederajat	Perguruan Tinggi	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Kota Gorontalo	0.38%	19.19%	20.91%	16.92%	31.79%	10.82%	100%
Prov. Gorontalo	1.80%	34.05%	26.69%	13.99%	17.69%	5.78%	100%

Sumber: Susenas, 2014

Tabel 3.3 Angka Partisipasi Sekolah (APS) menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin, 2014

Daerah		APS			
		07-12 th	13-15 th	16-18 th	19-24 th
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Kota Gorontalo	Laki-laki	99.26	89.35	65.21	40.86
	Perempuan	100.00	95.21	78.73	50.63
	Total	99.61	92.20	71.85	45.63
Prov. Gorontalo	Laki-laki	99.18	89.91	62.69	25.32
	Perempuan	99.37	95.00	67.26	33.93
	Total	99.27	92.41	64.86	29.58

Sumber: Susenas, 2014

Tabel 3.4 Angka Partisipasi Murni (APM) menurut Jenjang Pendidikan dan Jenis Kelamin, 2014

Daerah		APM			
		SD sederajat	SMP sederajat	SMA sederajat	Perguruan Tinggi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Kota Gorontalo	Laki-laki	98.53%	67.56%	62.29%	43.84%
	Perempuan	95.66%	72.10%	71.66%	63.84%
	Total	97.16%	69.77%	66.89%	53.62%
Prov. Gorontalo	Laki-laki	97.69%	68.65%	54.27%	26.94%
	Perempuan	97.49%	71.97%	70.15%	34.97%
	Total	97.59%	70.19%	62.41%	30.92%

Sumber: Susenas, 2014

Tabel 3.5 Angka Partisipasi Kasar (APK) menurut Jenjang Pendidikan dan Jenis Kelamin, 2014

Daerah		APK			
		SD sederajat	SMP sederajat	SMA sederajat	Perguruan Tinggi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Kota Gorontalo	Laki-laki	117.75%	66.20%	79.54%	50.41%
	Perempuan	116.57%	82.46%	83.21%	61.24%
	Total	117.19%	74.11%	81.34%	55.71%
Prov. Gorontalo	Laki-laki	111.24%	77.67%	70.30%	29.35%
	Perempuan	112.52%	79.76%	83.27%	35.36%
	Total	111.88%	78.64%	76.95%	32.33%

Sumber: Susenas, 2014

Tabel. 3.5 Persentase Angka Melek Huruf Penduduk di Kota Gorontalo dan Propinsi Gorontalo Tahun 2014

Daerah	2014
(1)	(2)
Kota Gorontalo	99,92
Propinsi Gorontalo	97,90

Sumber: Susenas, 2014

4 KETENAGAKERJAAN

Fenomena kependudukan adalah masalah yang banyak dialami oleh banyak negara tidak terkecuali Indonesia. Berbicara tentang kependudukan tidak akan terlepas dari jumlah, pertumbuhan, penyebaran dan kepadatan penduduk juga masalah ketenagakerjaan yaitu pengangguran, ketersediaan lapangan kerja dan jumlah angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Masalah ketenagakerjaan pada masa sekarang ini semakin kompleks. Indikasi tersebut terlihat selain penambahan penduduk usia kerja setiap tahunnya juga masih banyaknya pengangguran terselubung (*disguised unemployed*) atau bekerja kurang (*under employed*) sebagai akibat dari budaya yang bercorak agraris, lapangan pekerjaan yang terbatas, serta semakin menumpuknya pengangguran terdidik sebagai konsekuensi dari peningkatan taraf pendidikan masyarakat.

Pengangguran Terbuka

Ketenagakerjaan merupakan aspek yang amat mendasar dalam kehidupan manusia karena mencakup dimensi ekonomi dan sosial. Salah satu sasaran utama pembangunan adalah terciptanya lapangan kerja baru dalam jumlah kualitas yang memadai agar dapat menyerap tambahan angkatan kerja yang memasuki pasar setiap tahun. Oleh karena upaya pembangunan selalu diarahkan pada perluasan kesempatan kerja dan berusaha sehingga penduduk dapat memperoleh manfaat langsung dari pembangunan.

Tabel. 4.1 Persentase Penduduk Angkatan Kerja Menurut Jenisnya, 2014

Jenis	2014
(1)	(2)
Kota Gorontalo	
Bekerja	92,78
Pengangguran Terbuka	7,22
Propinsi Gorontalo	
Bekerja	95,82
Pengangguran Terbuka	4,18

Sumber : Susenas Tahun 2014

Masalah ketenagakerjaan yang paling kompleks di Kota Gorontalo adalah kurangnya lapangan kerja bagi penduduk terutama bagi penduduk berpendidikan menengah dan tinggi, yang umumnya berorientasi pada pasar kerja yang berstatus formal sementara pasar kerja yang tersedia umumnya di sektor pertanian. Oleh karena itu, penganekaragaman jenis pekerjaan non pertanian sangat diharapkan.

Persentase angka pengangguran terbuka di Kota Gorontalo tahun 2014 mencapai 7,22 persen menunjukkan angka yang lebih tinggi dibanding Propinsi Gorontalo yang sebesar 4,18 persen., ini mengindikasikan bahwa upaya pengurangan pengangguran terbuka di Kota Gorontalo tidak lebih baik dibandingkan dengan Propinsi Gorontalo.

Hal lain yang mungkin menyebabkan terjadinya pengangguran terbuka di Kota Gorontalo adalah banyaknya penambahan angkatan kerja baru tidak diimbangi oleh percepatan lapangan kerja dan kesempatan kerja yang terbatas.

Penduduk Yang Bekerja Menurut Lapangan Usaha

Tingkat penyebaran sektor utama penduduk yang bekerja di Kota Gorontalo tahun 2014 masih didominasi oleh sektor jasa yang mencapai 73,31 persen, sementara itu di sektor pertanian dan manufaktur masing-masing sebesar 7,91 persen dan 18,78 persen. Demikian juga halnya dengan Propinsi Gorontalo sektor pertanian masih dominan yaitu sebesar 46,37 persen dan sektor manufaktur sebesar 20 persen. Sebaliknya, persentase sektor jasa di Propinsi Gorontalo lebih besar dibandingkan dengan Kota Gorontalo yaitu mencapai 33,63 persen.

**Tabel 4.2 Persentase Penduduk Yang Bekerja Menurut Sektor Utama di Kota
Gorontalo dan Propinsi Gorontalo Tahun 2014**

Daerah	Sektor Utama			Total
	Pertanian	Manufaktur	Jasa	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Kota Gorontalo	7,91	18,78	73,31	100,00
Propinsi Gorontalo	46,37	20,00	33,63	100,00

Sumber : Susenas Tahun 2014

5 PERUMAHAN

Salah satu kebutuhan pokok manusia adalah mendapatkan rumah dan lingkungan yang nyaman. Rumah adalah tempat bernaung dan berlindung dari bahaya tetapi juga sebagai tempat untuk beristirahat, berkumpul sesama anggota keluarga dan tempat menyimpan seluruh fasilitas kehidupannya. Saat ini rumah juga berfungsi untuk menunjukkan status sosial ekonomi suatu keluarga. Arti fisik perumahan, dalam konteks yang diperluas disebut pemukiman, yaitu tempat tinggal anggota masyarakat dan individu-individu yang biasanya hidup dalam ikatan perkawinan atau keluarga beserta berbagai fasilitas pendukungnya. Perumahan menjadi tempat untuk tumbuh, hidup, berinteraksi, perlindungan dari gangguan dan fungsi lainnya bagi penghuninya.

Dari waktu ke waktu, rumah yang layak akan terus dibutuhkan seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk. Dalam proses itu permasalahan di sekitar perumahan dan pemukiman akan tetap muncul di tengah-tengah masyarakat. Permasalahan yang muncul tidak hanya masalah rumah secara fisik akan tetapi berkaitan erat dengan masalah lingkungan, kesehatan dan lainnya.

Indikator mengenai keadaan perumahan dalam bahasan ini terdiri dari kondisi fisik bangunan, status bangunan tempat tinggal, dan fasilitas tempat tinggal.

Kepemilikan Tempat Tinggal

Indikator kepemilikan tempat tinggal yang dihasilkan dari Susenas diperoleh dengan menanyakan status penguasaan bangunan tempat tinggal yang ditempati responden.

Di Kota Gorontalo berdasarkan hasil Susenas 2014 persentase rumah tangga yang status penguasaan tempat tinggalnya adalah milik sendiri sebesar 62,22 persen, angka ini lebih rendah dibandingkan dengan angka di tingkat Propinsi Gorontalo yang mencapai 9,24 persen. Sementara untuk persentase rumah tangga yang status penguasaan tempat tinggalnya kontrak, sewa, bebas sewa milik orang lain, bebas sewa milik orang tua/sanak/saudara, dinas dan lainnya di Kota Gorontalo sedikit lebih tinggi dibandingkan angka di tingkat Propinsi Gorontalo. Kondisi ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 5.1 Persentase Rumah Tangga menurut Daerah dan Status Bangunan Tempat Tinggal, 2014

Daerah	Status penguasaan bangunan tempat tinggal yg ditempati:							Total
	Milik sendiri	Kontra k	Sewa	Bebas sewa milik orang lain	Bebas sewa milik orang tua/sanak /saudara	Dinas	Lainnya	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
Kota Gorontalo	62.22%	2.29%	6.14%	2.64%	25.44%	1.00%	0.26%	100%
Prov. Gorontalo	79.24%	0.77%	1.52%	1.78%	15.72%	0.84%	0.13%	100%

Sumber : Susenas Tahun 2014

Kondisi Fisik Tempat Tinggal

Secara umum dapat dikatakan bahwa pada tahun 2014 sebanyak (38,59 persen) rumah tangga di Kota Gorontalo memiliki luas lantai per kapita 20 m² dan lebih, sementara sebanyak 14,40 persen rumah tangga yang luas lantai per kapitanya kurang dari 10 m².

Pada tingkat Propinsi Gorontalo distribusinya juga tidak berbeda dengan Kota Gorontalo yaitu persentase rumah tangga yang luas lantai per kapitanya 20 m² dan lebih merupakan rumah tangga terbanyak yaitu sebesar 29,75 persen sedangkan rumah tangga yang luas lantai per kapitanya kurang dari 10 m² sebanyak 17,58 persen. Angka ini lebih tinggi dibandingkan dengan Kota Gorontalo (tabel 5.2)

Tabel 5.2 Persentase Rumah Tangga menurut Daerah dan Luas Lantai Per Kapita, 2014

Daerah	Pengelompokan luas lantai per kapita (m ²)				
	< 7.2	7.2-9.99	10-14.99	15-19.99	20 & +
(1)	(12)	(13)	(14)	(15)	(16)
Kota Gorontalo	14.40%	13.33%	19.82%	13.86%	38.59%
Prov. Gorontalo	17.58%	14.98%	22.84%	14.85%	29.75%

Sumber : Susenas Tahun 2014

Sumber Air Minum merupakan sumber air yang digunakan untuk keperluan air minum oleh rumah tangga. Berdasarkan jenisnya, sumber air minum dapat dikelompokkan menjadi sumber air minum bersih/layak dan tidak bersih/layak. Sumber air bersih/layak terdiri dari air minum yang bersumber dari air kemasan, air isi ulang, leding, dan air dari sumber terlindung dengan jarak ke pembuangan tinja lebih dari 10 m.gga.

Pada tahun 2014, persentase rumah tangga yang menggunakan air minum bersih/layak mencapai 80,81 persen. Angka ini lebih tinggi dibandingkan angka di tingkat Propinsi Gorontalo yang hanya sebesar 62,02 persen. Di Kota Gorontalo, Persentase rumah tangga rumah tangga yang menggunakan air minum bersih/layak baik tinggal di wilayah perkotaan maupun di wilayah perdesaan relative sama

Tabel 5.3 Persentase Rumah Tangga menurut Tipe Wilayah dan Sumber Air Minum, 2014

Daerah	Wilayah								
	Perkotaan (K)			Perdesaan (D)			K+D		
	Sumber Air Minum			Sumber Air Minum			Sumber Air Minum		
	Tidak layak	Layak	Total	Tidak layak	Layak	Total	Tidak layak	Layak	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Kota Gorontalo	19.71%	80.29%	100%	3.10%	96.90%	100%	19.19%	80.81%	100%
Prov. Gorontalo	22.60%	77.40%	100%	46.11%	53.89%	100%	37.98%	62.02%	100%

Sumber : Susenas Tahun 2014

Fasilitas penerangan rumah terdiri dari rumah tangga yang menggunakan listrik (PLN dan Non PLN) dan yang menggunakan penerangan selain listrik seperti lampu minyak, obor, dan lain-lain termasuk yang tidak menggunakan penerangan.

Hasil Susenas 2014, menunjukkan di Kota Gorontalo persentase rumah tangga yang menggunakan listrik mencapai 99,45 persen. Walaupun angka ini cukup tinggi, namun masih terdapat sekitar 0,55 persen rumah tangga menggunakan pelita sebagai sumber penerangan utama.

Bila ditinjau pada tingkat Propinsi Gorontalo, persentase rumah tangga yang menggunakan listrik masih lebih tinggi dibandingkan rumah tangga yang menggunakan sumber penerangan selain listrik yaitu sebesar 88,10 persen. Keadaan ini dapat dilihat pada tabel 5.3.

Tabel 5.4 Persentase Rumah Tangga menurut Daerah dan Sumber Penerangan Utama, 2014

Daerah	Sumber penerangan:					
	Listrik PLN	Listrik non PLN	Petromak/aladin	Pelita/sentir/obor	Lainnya	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Kota Gorontalo	99.45%	0.00%	0.00%	0.55%	0.00%	100%
Prov. Gorontalo	88.10%	3.54%	1.08%	7.15%	0.13%	100%

Sumber : Susenas Tahun 2014

Salah satu indikator perumahan yang berhubungan dengan sanitasi adalah keberadaan tempat buang air besar (BAB). Indikaor ini juga terkait dengan kesadaran masyarakat akan pentingnya kesehatan.

Berdasarkan hasil Susenas 2014, di Kota Gorontalo persentase rumah tangga yang telah memiliki fasilitas tempat buang air besar (BAB) mencapai 95,74 persen yang terdiri dari milik sendiri sebesar 60,86 persen, bersama 24,48 persen dan Umum sebesar 10,40 persen. Sementara rumah tangga yang tidak memiliki fasilitas BAB ada sebanyak 4,6 persen.

Tabel 5.5 Persentase Rumah Tangga menurut Daerah dan Fasilitas Tempat Buang Air Besar, 2014

Daerah	Penggunaan fasilitas tempat buang air besar:				
	Sendiri	Bersama	Umum	Tidak ada	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Kota Gorontalo	60.86%	24.48%	10.40%	4.26%	100%
Prov. Gorontalo	39.92%	17.59%	11.47%	31.02%	100%

Sumber : Susenas Tahun 2014

6 PENGELUARAN RUMAH TANGGA

Pengeluaran rumah tangga merupakan keseluruhan biaya yang dikeluarkan oleh rumah tangga untuk memenuhi kebutuhannya berupa kebutuhan makanan dan non makanan.

Hasil Susenas 2014 menunjukkan rata-rata pengeluaran tiap penduduk yang biasa disebut pengeluaran per kapita di Kota Gorontalo mencapai Rp. 1.067.567,- per bulan, yang terdiri dari pengeluaran makanan sebesar Rp. 420.114,- dan pengeluaran non makanan sebesar Rp. 647.453,-. Pengeluaran per kapita makanan tertinggi pada kelompok makanan jadi dan minuman jadi sebesar Rp 109.761,- dan terendah pada sub kelompok komoditi umbi-umbian yaitu Rp 2.148,-. Sedangkan Pengeluaran per kapita non makanan tertinggi pada sub kelompok perumahan dan fasilitas rumah tangga yang mencapai Rp 232.464,- dan terendah pada sub kelompok Pajak, Pungutan, Asuransi sebesar Rp 11.360,-

Bila dibandingkan dengan angka di tingkat Propinsi Gorontalo rata –rata pengeluaran per kapita baik komoditi makanan maupun non makanan di Kota Gorontalo masih lebih tinggi. Angka tingkat Propinsi Gorontalo Rata-rata pengeluaran per kapita makanan dan non makanan masing-masing sebesar Rp 329.046 dan Rp 331.073,-. Secara rinci rata-rata pengeluaran per kapita dapat di lihat pada table di bawah ini.

Tabel 6.1 Rata-rata Pengeluaran Per kapita Sebulan menurut Daerah dan Jenis Komoditi,

2014

Komoditi	Daerah	
	Kota Gorontalo	Prov. Gorontalo
(1)	(7)	(8)
Subkel. Padi-padian	52,522	53,570
Subkel. Umbi-umbian	2,148	2,739
Subkel. Ikan/udang/cumi/kerang	63,247	47,868
Subkel. daging	9,871	7,872
Subkel. Telur & Susu	30,120	17,502
Subkel. Sayur-sayuran	32,465	28,307
Subkel. Kacang-kacangan	4,367	4,376
Subkel. Buah-buahan	18,416	12,870
Subkel.Minyak dan lemak	15,034	13,244
Subkel. Bahan Minuman	13,523	12,319
Subkel. Bumbu-bumbuan	6,284	7,903
Subkel. Konsumsi Lainnya	4,933	4,604
Subkel. Makanan dan Minuman Jadi	109,761	71,251
Subkel. Tembakau dan Sirih	57,424	44,621
Kelompok Makanan	420,114	329,046
Subkel. Perumahan dan fasilitas rupa	232,464	118,614
Subkel. Aneka Barang dan Jasa	220,717	122,628
Subkel. Pakaian, Alas kaki, dan Tutup Kepala	38,305	24,899
Subkel. Barang tahan lama	116,338	44,202
Subkel. Pajak, Pungutan, Asuransi	11,360	7,111
Subkel. Keperluan pesta dan Upacara /Kenduri	28,269	13,619
Kelompok Non Makanan	647,453	331,073
TOTAL	1,067,567	660,119

Sumber : Susenas Tahun 2014

7 EKONOMI

Tujuan utama pembangunan adalah untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat secara adil dan merata dengan memanfaatkan potensi dan sumber-sumber daya yang tersedia. Sejalan dengan maksud tersebut berbagai upaya telah dilakukan khususnya untuk menciptakan lapangan kerja dan memberikan kesempatan berusaha yang dapat meningkatkan pendapatan masyarakat. Dengan demikian secara otomatis akan merangsang dan mendorong pertumbuhan ekonomi.

Indikator agregat ekonomi yang lazim digunakan untuk mengukur kinerja ekonomi suatu kabupaten adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang merupakan dasar pengukuran atas nilai tambah yang timbul akibat adanya berbagai aktifitas ekonomi dalam suatu region. Data PDRB tersebut menggambarkan kemampuan region mengelola sumber daya yang dimiliki menjadi suatu proses produksi. Untuk mengamati dan menganalisis ekonomi suatu region, kegiatan ekonomi dikelompokkan ke dalam sembilan sektor/lapangan usaha. Namun dalam pembahasan ini diringkas lagi menjadi tiga kategori yaitu primer, sekunder dan tersier.

Agar hasil-hasil pembangunan benar-benar dapat dinikmati dan menyentuh seluruh lapisan masyarakat, maka perlu diperhatikan adanya keserasian dan keselarasan pembangunan antara sektor atau bidang yang satu dengan yang lainnya serta antara satu daerah dengan daerah lainnya sesuai dengan potensi yang dimiliki daerah. Namun karena hal itu tidak mungkin bisa dilaksanakan sekaligus, maka perlu adanya prioritas sesuai kebutuhan yang mendesak.

Tabel. 7.1 Total PDRB dan PDRB Per Kapita Kota Gorontalo Atas Dasar Harga Berlaku dan Konstan'2010 Tahun 2013 – 2014

Rincian	Total PDRB (Juta Rupiah)		PDRB Per Kapita (Juta Rupiah)	
	2013	2014	2013	2014
(1)	(3)	(4)	(6)	(7)
Harga Berlaku	4.668.704,9	5.195.373,8	24,1	26,2
Harga Konstan	4.039.332,6	4.359.653,4	20,9	22,0

Sumber : BPS Kota Gorontalo

Salah satu ukuran yang dapat memberikan gambaran mengenai kondisi ekonomi suatu daerah adalah melalui angka PDRB. Pada tahun 2014 PDRB Kota Gorontalo atas dasar harga berlaku mencapai Rp. 5,1 triliun,- dan atas harga konstan 2010 sebesar Rp. 4,3 triliun,- dengan pertumbuhan ekonomi sebesar 7,93 persen yang berarti sedikit lebih baik jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang hanya mencapai angka pertumbuhan 7,9 persen. Sedangkan dari sisi pendapatan per kapitanya juga mengalami peningkatan sedikit yakni dari Rp. 24,1 Juta pada tahun 2013 menjadi Rp. 26,2 Juta pada tahun 2014 yang diukur dengan harga berlaku, dan untuk harga konstan 2010 dari Rp. 20,9 Juta menjadi Rp. 22,0 Juta pada periode yang sama.

Tabel. 7.2 Distribusi Persentase PDRB Kota Gorontalo Atas Dasar Harga Berlaku dan Konstan'2010 Tahun 2013 – 2014

Lapangan Usaha <i>Industrial Origin</i>	Harga Berlaku		Harga Konstan	
	2013*	2014**	2013*	2014**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	5,10	4,93	5,32	5,07
Pertambangan dan Penggalian	0,39	0,38	0,40	0,39
Industri Pengolahan	4,59	4,63	4,02	4,56
Pengadaan Listrik dan Gas	0,05	0,05	0,08	0,08
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0,16	0,16	0,15	0,15
Konstruksi	14,20	14,44	13,78	13,85
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	14,38	14,47	13,88	14,02
Transportasi dan Pergudangan	9,26	9,16	9,71	9,70
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	4,63	4,78	4,66	4,77
Informasi dan Komunikasi	5,04	5,16	5,22	5,30
Jasa Keuangan dan Asuransi	8,30	8,11	8,05	7,79
Real Estat	3,93	4,08	4,00	4,14
Jasa Perusahaan/Business Activities	0,16	0,17	0,16	0,16
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	15,12	14,68	15,19	14,95
Jasa Pendidikan	7,43	7,77	7,40	7,82
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	4,72	4,58	4,70	4,57
Jasa lainnya	2,54	2,47	2,68	2,69
Produk Domestik Regional Bruto	100	100	100	100

Catatan / * Angka Sementara / *Preliminary Figures*

Note: ** Angka Sangat Sementara / *Very Preliminary Figures*

Kalau dilihat dari struktur ekonominya Kota Gorontalo mempunyai struktur ekonomi yang didominasi oleh sektor jasa, namun peranan sektor ini cenderung secara umum mengalami penurunan terhadap pembentukan PDRB Kota Gorontalo, sementara beberapa sektor lain peranannya cenderung naik, kecuali sektor transportasi, pertanian dan penggalian.